
Internalisasi Multikulturalisme dalam Berbangsa pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren se-Kota Metro).

J. Sutarjo

ABSTRACT

Conflicts related to multicultural are widely reported in mass media and electronics in various forms such as demonstrations and other blasphemies related to differences in Indonesia. This shows that many people still do not understand multiculturalism. If it is realized that it does not need to happen because the diversity that exists should be understood because in essentially multicultural have a purpose to understand each other and compete in goodness with "taqwa" to Allah SWT.

In multicultural studies multiculturalism is seen as Politic of Recognition; building awareness of cultural diversity, traditions or preserved habits. Recognition and acceptance of the condition is a politic of recognition that must be upheld. This includes; 1) Multicultural in Ethnic and Cultural Groups. 2) Society in Metaphors of Mixed Culture. 3) Multiculturalism in Social Characteristics. 4) Hyperculturalism as a new view.

From the study conducted in "pesantren cottage" in Metro city, multicultural multiculturalization has been done although has not been integrated into the curriculum of boarding school education officially.

Key Word: Internalisasi, Multikulturalisme

A. PENDAHULUAN

Corak kehidupan manusia dalam bingkai keaneka ragaman di berbagai dimensi termasuk di dalamnya beragam suku dan bangsa merupakan suatu karunia (*given*) dari Tuhan. Pelangi kehidupan ini khususnya di Indonesia masih menjadi salah satu sumber perselisihan dan perdebatan yang sangat tajam dan rentan mengarah pada perpecahan dalam berbangsa dan bernegara. Konflik-konflik yang berkaitan dengan multikultural banyak diberitakan dalam media massa maupun elektronik dalam berbagai bentuk seperti unjuk rasa maupun hujatan-hujatan lain terkait berbagai perbedaan yang terdapat di Indonesia.¹

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang belum memahami multikulturalisme. Lebih anarkis lagi ketika ketidakpuasan dalam

¹ Berita-berita media massa dan elektronik (Metro TV, SCTV dll.) sekitar pilkada DKI Jakarta 2017 terutama mengenai masyarakat yang tidak mau mengakomodir calon pemimpin yang nota bene beragama yang tidak sama dengan agama yang mereka anut (<https://seword.com> yang diakses pada tgl. 1 April 2017).

multikultural diaktualisasikan dalam bentuk peledakan bom yang merenggut banyak korban sesama manusia,² dan perang antar suku yang juga banyak memakan korban.³

Jika disadari layaknya hal tersebut tidak perlu terjadi karena keanekaragaman yang ada hendaknya dapat dipahami dan di maklumi karena pada hakekatnya multikultural memiliki tujuan untuk saling mengerti dan berkompetisi dalam kebaikan dengan taqwa kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al Hujarat, ayat: 13)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kehidupan manusia yang bersuku-suku atau berbangsa-bangsa dan berbagai perbedaan lainnya merupakan keniscayaan yang tidak ada peluang bagi manusia untuk menghindarinya. Yang dapat dilakukan adalah menjadikan keberagaman bangsa dalam kehidupan sebagai sebuah anugerah yang harus disyukuri dan memahami multikultur serta dapat bersinergi dalam berbuat kebaikan dalam kehidupan.

² Peristiwa ledakan bom di beberapa titik di ibu kota Indonesia dispekulasikan sebagai teroris yang berlatarbelakang agama tertentu di Indonesia (<http://www.bintang.com>, diakses pada tgl. 27 Maret 2017)

³ Hampir setiap tahun terjadi perang atau bentrokan antar suku di Indonesia, khususnya di Lampung; Pembakaran pusa Probolinggo Lampung Timur oleh suku bali, 29 Desember 2010 : Perang suku Jawa / Bali vs Lampung berawal dari pencurian ayam, September 2011 : Jawa vs Lampung, Januari 2012 : Sidomulyo Lampung Selatan Bali vs Lampung, Oktober 2012 : Sidomulyo Lampung Selatan, selanjutnya bentrok antarwarga terjadi di Tegineneng, [Kabupaten Pesawaran](#), Lampung, Selasa (15/10/2013) Bentrokan antar suku yang dipicu oleh kecelakaan lalu lintas (<http://www.tribunnews.com/regional/2013/10/15>). Pada tahun 2014 bentrok antarkampung kembali terjadi di Provinsi Lampung. Kamis (27/11) sore (<http://www.sinarharapan.co/news/read/141128008>), Bentrokan antarwarga dua desa nyaris terjadi di Kabupaten Lampung Timur, Jumat petang, 6 Februari 2015 (<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/06>), dan Kepolisian Resor Tulangbawang menerjunkan 500 personel untuk mengamankan [bentrok antarwarga](#) yang terjadi di Gunungterang kawasan Register 44, Kabupaten Tulangbawang Barat (<http://www.lintasberita.web.id>, diakses pada tgl. 1 April 2017).

Dalam menjalani kehidupan manusia memerlukan keberaturan. Untuk mengatur kehidupan seluruh manusia dalam satu wadah yang besar tampak sangat mustahil. Oleh karenanya diperlukan pemecahan komunitas-komunitas besar untuk mengatur kehidupan sesuai dengan karakter dan pola-pola kehidupan yang diinginkan karena kecenderungan manusia sebagaimana menurut Aristoteles dalam May Rudi yaitu membentuk kelompok, berupa susunan organisasi kemasyarakatan yang mengatur tata nilai kehidupan.⁴ Sebagaimana dalam teori ke-Tuhanan terkait dengan kecenderungan manusia untuk berbangsa dan bernegara, yaitu bahwa terbentuknya Negara adalah karena hak-hak yang dikaruniakan oleh Tuhan.⁵

Dalam kehidupan berbangsa yang di dalamnya terdapat aneka suku, budaya, ras dan lain sebagainya ternyata secara natural melahirkan dua energi yang saling mengiringi satu sama lain; *pertama* bangsa yang beragam dalam kehidupan tampak dapat bersinergi untuk keberlangsungan kehidupan sementara *ke dua*, di sisi lain perbedaan atau keberagaman bangsa dalam kehidupan juga secara natural dapat bahkan selalu memunculkan segregasi di kalangan manusia yang beragam itu sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Maslikhah terkait dengan keberagaman dalam kehidupan, di satu sisi merupakan modal yang dapat menghasilkan energy positif. Di sisi lain dapat menjadikan segregasi dan ledakan destruktif yang dapat menghancurkan struktur, system dan pilar-pilar yang sudah dibangun.⁶

Dalam perilaku kehidupan yang beragam dua energi tersebut berlaku baik di tataran intern di satu Negara ataupun dalam interaksi antar Negara. Semua bangsa memiliki keinginan untuk hidup berdampingan untuk dapat bersama-sama maju dalam kehidupan untuk itu pemahaman keberagaman harus diarahkan kepada kesetaraan dalam dinamika perbedaan. Sebagaimana dalam konsep multikultural yang mengusung kesetaraan dalam kehidupan.⁷ Di saat yang lain muncul keinginan untuk menguasai bangsa lain demi memajukan dan memberi keuntungan bangsa sendiri. Hal ini juga terjadi dalam intern Negara, di mana masyarakat dalam satu suku menginginkan dengan suku-suku yang serumpun untuk bersama membentuk Negara dan hidup bersama, di saat yang lain menginginkan sukunya mendominasi kehidupan dalam satu Negara.

Dalam konteks ke-Indonesiaan kebangsaan (nasionalisme) diejawantahkan dalam ide Pancasila yang memuat kebinekaan masyarakat Indonesia. Sebagaimana pemahaman yang dicetuskan Gus Dur bahwa Pancasila adalah titik kompromi yang sudah tepat dan final bagi kondisi kemajemukan dan keragaman budaya di Indonesia.⁸ Sebagaimana berlakunya konsep Pancasila di Indonesia, di

⁴ T. May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik*, Refika aditama, Bandung, 2009, hal.16

⁵ *Ibid.* hal.41

⁶ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007, hal. 3-4

⁷ Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan MULTIKULTURALISME*, Kementerian Agama RI, hal.72

⁸ Muhammad Rifai, *GUS DUR*, Garasi House of Book, Jogjakarta, 2010, hal. 103

Negara-negara lain tentu memiliki falsafah kebangsaan yang berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat di masing-masing negara.

Falsafah kebangsaan dianggap perlu sebagai penyeragaman persepsi dalam rangka menumbuhkan sikap-sikap nasionalis yaitu merasa memiliki suatu bangsa yang hidup dalam satu wadah persatuan yang disebut Negara. Rasa kepemilikan ini penting bagi setiap individu untuk melestarikan kehidupan bernegara. Karena dengan bernegara saat ini dipandang yang paling efektif untuk mengatur kehidupan dan membangun kemaslahatan manusia.

Dari sejarah dapat dipahami bahwa kedatangan bangsa barat seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis yang menggunakan tipu muslihat dengan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, maka selesailah periode Kerajaan Nusantara dan mengawali masa kolonial yang menindas bangsa Indonesia dan meraup hasil buminya, jadilah periode tersebut sebagai periode penderitaan lahir maupun batin.

Banyak kalangan yang melihat perkembangan politik, sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Bahkan, kekhawatiran itu menjadi semakin nyata ketika menjelajah pada apa yang dialami oleh setiap warganegara, yakni memudarnya wawasan kebangsaan. Apa yang lebih menyedihkan lagi adalah bilamana bangsa kehilangan wawasan tentang makna hakekat bangsa dan kebangsaan itu sendiri yang akan mendorong terjadinya disorientasi dan perpecahan.

Dampak krisis multi-dimensional ini memperlihatkan tanda-tanda adanya krisis kepercayaan diri (*self-confidence*) dan rasa kehormatan diri (*self-esteem*) sebagai suatu bangsa. Krisis kepercayaan sebagai suatu bangsa mungkin berupa rasa keraguan pada kemampuan diri sebagai suatu bangsa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan fundamental yang terus-menerus mencuat, seakan-akan tak pernah habis mendera bangsa Indonesia. Aspirasi politik untuk merdeka di beberapa daerah misalnya, merupakan salah satu manifestasi aktualisasi krisis kepercayaan diri sebagai suatu bangsa (*nation*). Hal ini dirasakan bahwa ketika sebuah negara dibangun oleh beragam suku maka ada suku-suku yang tampak mendominasi dari suku-suku yang lainnya.

Jika dicermati dengan memahami berbagai ungkapan masyarakat, terutama dari kalangan cendekiawan dan pemuka masyarakat, mungkin ada hal yang menjadi keprihatinan. Ada kesan seakan-akan semangat kebangsaan telah menjadi dangkal atau tererosi terutama di kalangan generasi muda. Seringkali disebut bahwa sifat kesukuan mengubah idealisme yang merupakan jiwa kebangsaan. Dalam hal ini pendidikan tentunya menjadi media yang amat strategis dalam memberikan kontribusi terkait pemahaman multikulturalisme dalam kehidupan khususnya berbangsa dan bernegara.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi wadah produksi kaum cendekiawan selayaknya menjadi salah satu pelopor kesadaran akan multikulturalisme dalam berbangsa di Indonesia. Di beberapa pondok pesantren di kota metro tampak dalam kegiatan-kegiatan pembelajarannya

murni mengkaji ilmu pengetahuan dan belum ada internalisasi multikulturalisme yang dilakukan oleh para pendidik (ustad). Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah multikulturalisme belum dianggap penting dalam membekali para santri sebagai generasi muda yang kelak akan memimpin bangsa dan meneruskan estafet bangsa Indonesia yang mengayomi beragam suku, agama dan ras.

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana pemahaman multikulturalisme ustadz Pondok Pesantren di Kota Metro?
2. Bagaimana Internalisasi multikulturalisme pada Pondok Pesantren di Kota Metro?

B. KERANGKA TEORI

1. Konsep Multikulturalisme

Dasar normatif yang berasal dari al Qur'an tentang multikultur adalah surat Al Hujarat ayat:13, dijelaskan bahwa multikultural sebagai takdir atau *given* yang mau tidak mau harus diterima sebagai sebuah keniscayaan dalam berkehidupan. Multikultural agar dijadikan sebagai energi positif yang Allah SWT telah anugerahkan untuk saling melengkapi dan mendukung dalam membangun kehidupan yang harmoni.

Ada beberapa konsep strategis esensi multikulturalisme di dalam konteks kehidupan. Konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

- a. Multikultural dipandang sebagai *Politic of Recognition*; membangun kesadaran akan keberagaman budaya, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara. Pengakuan dan penerimaan terhadap kondisi tersebut merupakan *politic of recognition* yang harus dijunjung tinggi.
- b. Multikultural dalam *Etnic and Cultural Groups*; bersinergi dalam keberagaman saling menyatu dan melakukan budaya masing-masing yang dijunjung tinggi eksistensinya dalam bermasyarakat.
- c. Masyarakat dalam *Metaphors of Mixed Culture*; merupakan kebudayaan campuran dengan konsep *melting pot* (tetap memelihara keunikan budaya), *tributaries* (membangun suatu budaya dengan sumber budaya-budaya kecil yang berbeda-beda), *tapestry* (corak kehidupan dipandang sebagai bentangan yang dekoratif).
- d. Multikulturalisme dalam Karakteristik Sosial; proses interaksi diawali dengan kontak sosial yang dilanjutkan dengan proses-proses *associative* maupun *dissociative* (oposional), *cooperation* yang dilanjutkan ke *accommodation*, *assimilation* dan *acculturation*.
- e. *Hipermultikulturalisme* sebagai pandangan baru; tetap mempertahankan kultur dalam percampuran dengan kultur lainnya.

Deengan kata lain, mempertahankan kultur dirinya juga menerima keberadaan kultur lain di luar dirinya.⁹

Konsep di atas ini tampak adanya sebuah provokasi untuk menyadari menyadari bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan beragam kultur, dan menumbuhkan kesadaran egliterisme sebagai sesama ciptaan Tuhan.

2. Multikultur dan Pendidikan

Pandangan bahwa multikultur dan pendidikan merupakan rangkaian kata yang berisikan esensi dan konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan merupakan pendapat yang tidak dapat disangkal. Dimana dapat dikatakan bahwa di dalam multikultur terdapat materi kajian yang menjadi pijakan pelaksanaan pendidikan, sementara dalam pendidikan sendiri terdapat energi yang kuat untuk membangun keberlanjutan fungsi kultur. Dalam hal ini, dapat dinyatakan bahwa di dalam pendidikan terdapat falsafah yang disarikan dari nilai-nilai kultur yang pada tataran implikasi dan aplikasinya, pendidikan harus diselaraskan dan mempertimbangkan kultur bangsa.

Selanjutnya tentang pandangan tentang kebudayaan, dikotomi antara kebudayaan dan pendidikan, pendidikan dipandang sebagai institusi sosial, antara pendidikan dan perubahan sosial, pendidikan sebagai pranata sosial, dan antara agama dan kebudayaan.

3. Dikotomi antara kebudayaan dan pendidikan

Tidak mungkin memisahkan antara kebudayaan dan pendidikan, karena pendidikan merupakan media proses kebudayaan dan pendidikan sendiri tidak dapat berjalan dan berkembang jika tidak berkompromi dengan kebudayaan di mana pendidikan dijalankan dan dikembangkan. Pendidikan juga tentunya harus memperhatikan nilai-nilai dan falsafah masyarakat.

4. Diskursus Multikultural dalam Pendidikan

Ada tiga lapis diskursus pendidikan multicultural antara lain masalah kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup dalam masyarakat, kegiatan atau kemajuan tertentu dalam masyarakat.

- a. Masalah kebudayaan; hubungan antara kebudayaan dengan kekuasaan dalam masyarakat sehubungan dengan konsep kesetaraan.
- b. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola-pola kelakuan yang hidup dalam masyarakat; bagaimana praktek-praktek kebudayaan dapat dijadikan sebagai milik masyarakat yang dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai model dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Kegiatan atau kemajuan tertentu (*achievement*) dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang merupakan identitas kelompok;

⁹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur.....*, hal. 5-19

apakah ditemukan prestasi atau karakteristik masyarakat yang dapat diterima dan dijadikan model dalam kehidupan di masyarakat.¹⁰

5. Perspektif dan Ruang Lingkup Ide Kebangsaan (Nasionalisme)

Kebangsaan berasal dari kata “bangsa” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kelompok masyarakat yg bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.¹¹ Sedangkan kebangsaan atau nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan.¹² Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian bangsa adalah suatu komunitas yang hidup bersama karena adanya kesamaan mulai dari keturunan, bahasa, asal usul yang dengan adanya rasa kesamaan itu kemudian bersepakat untuk hidup dalam satu aturan di dalam satu Negara. Adapun konsep kebangsaan secara epistemologi dapat dipahami sebagai filosofi untuk mempengaruhi rasa kecintaan terhadap komunitas atau bangsanya sendiri.

Hal ini sesuai dengan pengertian bangsa yang tertera dalam ilmu tata Negara. terdapat berbagai pengertian bangsa yang dikemukakan beberapa pakar kenegaraan yang ternama sebagai berikut:

- a. Bangsa terbentuk karena adanya keinginan untuk hidup bersama (hasrat bersatu) dengan perasaan setia kawan yang agung (*Ernest Renant*).
- b. Bangsa adalah kelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter yang tumbuh karena adanya perasaan senasib (*Otto Bauer*).
- c. Berdasarkan paham geopolitik, bangsa terbentuk karena adanya hasrat bersatu yang timbul karena adanya rasa kesatuan antara manusia dan tempat tinggalnya (*F. Ratzel*).
- d. Bangsa adalah buah hasil hidup manusia dalam sejarah. Suatu bangsa merupakan golongan yang beraneka ragam dan tidak bisa dirumuskan secara pasti. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakannya dari bangsa lain. Faktor-faktor itu berupa persamaan keturunan, wilayah, bahasa, adat istiadat, kesamaan politik, perasaan, dan agama (*Hans Kohn*).¹³

Dalam arti etnis, bangsa merupakan kelompok manusia yang berasal-usul tunggal, baik dalam arti keturunan maupun kewilayahan. Kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri jasmani yang sama, seperti warna kulit, bentuk muka, jenis rambut dan tinggi badan. Bangsa dalam arti etnis dapat disamakan dengan bangsa dalam arti rasial dan keturunan.¹⁴

¹⁰ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur.....*, hal. 85

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik*, Volume 1.1

¹² *Ibid.*

¹³ images.mofmanise.multiply.multiplycontent.com

¹⁴ <http://tieqhaagustincliq.blogspot.com/2012/03/pengertian-bangsa-dan-negara.html>

Selanjutnya bangsa dalam arti kultural adalah Sekelompok manusia yang menganut kebudayaan yang sama. Misalnya kelompok bangsa-bangsa yang menggunakan bahasa dan aksara, serta adat istiadat yang sama.¹⁵ Dengan adanya persamaan dalam beberapa hal yang dimiliki dan menunjukkan bahwa unsure-unsur tersebut menunjukkan kesamaan asal usul, selanjutnya menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersama dan bersinergi dalam satu komunitas bersatu dalam kesatuan dan saling melindungi dan secara natural membentuk suatu kesepakatan organisasi untuk melahirkan regulasi-regulasi kehidupan yang dijalankan dan dijalani bersama.

Terkait dengan penggunaan istilah, Istilah kebangsaan terkesan lebih kepada bahasa ibu dibandingkan nasionalisme yang memang diadopsi dari bahasa lain, walaupun kata nasionalisme sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, Bakhtiar dalam Dadang Supardan mengatakan bahwa pengertian *nasion* sesungguhnya merupakan istilah yang lebih tepat daripada pengertian *bangsa* yang masih mengandung unsur-unsur anggapan bahwa sekalian anggota-anggota bangsa yang bersangkutan berasal dari nenek moyang yang sama.¹⁶

Setiap bangsa tentu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam merumuskan doktrin kebangsaan/nasionalisme kepada masyarakatnya. Hal ini tentu terkait dengan karakteristik bangsa dan tuntutan dalam kehidupan bangsa itu sendiri. Melihat doktrin kebangsaan di atas tentu sudah dapat dinilai bahwa untuk di sebuah Negara seperti Indonesia sebenarnya sudah cukup ideal untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bersama-sama mencapai kebahagiaan dalam satu naungan Negara kesatuan yang mengayomi masyarakat dan berdaulat di tingkat dunia.

Di Negara seperti Indonesia, terdapat beragam suku, ras agama dan lain-lainnya. Hal ini tentu tidak boleh menghalangi keinginan untuk tetap hidup berdampingan karena pada kenyataannya meskipun setiap suku akan hidup memisahkan diri dari Negara kesatuan tetap saja akan merasakan adanya perbedaan dalam diri kelompok mereka sendiri. Hal yang dimungkinkan untuk menumbuhkan kesadaran mengenai keberagaman dalam perbedaan tersebut adalah bahwa bangsa itu memiliki asal usul yang sama, sehingga tentu ada hubungan yang erat baik emosional maupun kesetaraan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Laporan Hasil Penelitian

- a. Multikultural di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an yaitu:
 - 1) Suku; Multikultur di pondok pesantren Roudhotul Qur'an yang dikenal dengan sebutan RQ ini multikultur yang pertama adalah

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

- keragaman suku yang ada pada santri. Para santri yang belajar di pondok pesantren RQ terdiri dari suku Jawa, Sunda dan Lampung. Adapun yang mayoritas adalah suku Jawa.
- 2) Gender; santri di pondok RQ terdiri dari santri pria dan wanita. Dari kuota, santri wanita (putri) lebih banyak dibandingkan santri pria (putra).
 - 3) Ekonomi; dari aspek ekonomi mayoritas santri berasal dari keluarga yang mampu atau menengah ke atas dan sedikit terdiri dari santri yang berasal dari keluarga tidak mampu dan anak yatim-piatu.
 - 4) Pendidikan; santri di pondok pesantren RQ terdiri dari santri yang berasal dari SD, MI dan ada yang sudah belajar mengaji baik di pesantren atau TPA.
- b. Multikultural di Pondok Pesantren Roudhotuttholibin yaitu:
- 1) Suku; Multikultur di pondok pesantren Roudhotuttholibin dari aspek kesukuan para santri yang belajar di pondok pesantren Roudhotuttholibin terdiri dari suku Jawa dan Sunda. Adapun yang mayoritas adalah suku Jawa.
 - 2) Gender; santri di pondok Roudhotuttholibin terdiri dari santri pria dan wanita. Dari kuota, santri wanita (putri) lebih banyak dibandingkan santri pria (putra).
 - 3) Ekonomi; dari aspek ekonomi santri pondok pesantren Roudhotuttholibin berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai petani, pedagang dan pegawai.
 - 4) Pendidikan; santri di pondok pesantren Roudhotuttholibin terdiri dari santri yang berasal dari SD, MI dan ada yang sudah belajar mengaji baik di pesantren atau TPA.
- c. Multikultural di Pondok Pesantren Darul Ulya yaitu:
- 1) Suku; multikultur di pondok pesantren Darul Ulya dari aspek suku terdiri dari suku Jawa, Lampung, Palembang dan Sunda. Suku mayoritas adalah suku Jawa.
 - 2) Gender; Pondok pesantren mengakomodir santri laki-laki dan santri perempuan dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan santri laki-laki.
 - 3) Ekonomi; dari aspek ekonomi mayoritas santri adalah berasal dari keluarga petani, ada pula yang berasal dari keluarga pedagang dan pegawai negeri.
 - 4) Pendidikan; mayoritas santri adalah lulusan SD Sekolah Dasar) dan sebagian kecil dari MI (Madrasah Ibtida'iyah).

D. PEMBAHASAN

1. Perlakuan pondok pesantren terhadap multikultur santri

a. Dari aspek suku;

Ketiga pondok pesantren yang diteliti menerima setiap santri yang akan belajar di lembaga pondok pesantren dengan tanpa memandang suku. Suku apapun diperbolehkan mengikuti pembelajaran dan mondok atau nyantri lembaga pondok pesantren tersebut. Dari aspek suku setiap santri diperlakukan sama dalam penempatan pondok atau asrama, sehingga dalam satu kamar bisa saja terdiri dari beberapa suku.

Dalam hal mentaati peraturan juga ketiga pondok pesantren yang diteliti juga memperlakukan sama. Seluruh santri harus mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren.

b. Dari aspek gender;

Ketiga pondok pesantren yang diteliti semuanya menerima santri baik laki-laki maupun perempuan. Di pondok pesantren Roudhotul Qur'an asrama santri putra dan putri terpisah. Dalam aktifitas pembelajaran klasikal formal di siang hari tidak ada pemisahan. Adapun untuk kelas diniyah di malam hari di pondok pesantren Roudhotul Qur'an untuk santri putra dan putri dipisah dengan pertimbangan agar kelas dapat berjalan kondusif dan untuk pertimbangan keamanan di malam hari.

Adapun tempat tinggal atau asrama untuk santri putra dan santri putri di pondok pesantren Roudhotul Qur'an terpisah. Dalam aktifitas pembelajaran klasikal formal di siang hari untuk sekolah MTs dicampur setiap kelasnya dan untuk sekolah MA masih dicampur. Untuk pembelajaran diniyah di malam hari kelas dipisah.

Selanjutnya tempat tinggal atau asrama untuk santri putra dan santri putri di pondok pesantren Darul Ulya terpisah. Dalam aktifitas pembelajaran baik klasikal formal di siang hari maupun diniyah di malam masih dicampur setiap kelasnya dengan pertimbangan fasilitas.

Alasan pemisahan tempat tinggal atau asrama antara santri putra dan putri adalah aturan normatif dan juga keamanan. Adapun terkait dengan aturan-aturan tinggal di pondok pesantren tidak ada perbedaan bagi santri putra maupun santri putri.

c. Dari aspek latar belakang ekonomi;

Dari data yang didapat melalui interview, santri-santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren memiliki latar belakang pekerjaan orang tua mayoritas petani, sebagian pedagang dan pegawai. Terkait dengan ketaatan terhadap aturan pondok pesantren baik berkaitan dengan aktivitas pengajaran atau aktivitas yang lain semua santri diperlakukan sama, terekuali mengenai aturan biaya. Masing masing pondok pesantren memiliki kebijakan yang berbeda namun tujuan sama yaitu lembaga

membantu santri yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

d. Dari aspek latar belakang pendidikan;

Dari aspek latar belakang pendidikan ketiga pondok pesantren menerima santri yang memiliki latar belakang pendidikan SD, MI, SMP, dan MTs. Perbedaan latar belakang pendidikan diatasi dengan pelaksanaan *placement test* penelusuran bakat. Adapun untuk selanjutnya terkait dengan tempat tinggal dan aturan-aturan pondok pesantren semua santri diperlakukan sama.

1. Pemahaman pengurus pondok pesantren terhadap multikultur santri

Para ustad ataupun pengurus memandang multikultur yang ada pada diri para santri merupakan “sunatullah” dan anugerah dalam kehidupan. Khususnya untuk perbedaan suku, mereka mereferensi salah satu ayat al Qur’an tentang diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal; (Q.S. al Hujuraat: 13):

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Implementasi pemahaman multikultur para ustad dan pengurus terhadap aturan apapun pada diri santri diwujudkan dalam egaliter di antara santri terkecuali kebijakan-kebijakan dengan alasan khusus bukan dimaksudkan mengistimewakan atau mendiskriminasi. Misalnya kebijakan memisahkan tempat tinggal antara santri putri dan santri putra dan membantu santri yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

2. Internalisasi multikulturalisme di pondok pesantren

a. Internalisasi multikulturalisme di pondok pesantren Roudhotul Qur’an.

Lembaga pondok pesantren Roudhotul Qur’an sudah menanamkan kesadaran multikultur di antara para santri dan mengantisipasi akan terjadinya konflik antara santri karena perbedaan berbagai latar belakang dengan “doktrin kekeluargaan”. Siapapun, dari manapun dan apapun latar belakang santri yang ingin belajar di pondok pesantren semua dianggap sama dengan kewajiban dan hak yang sama dalam satu ikatan keluarga.

Selain doktrin di awal masuk pondok pesantren, internalisasi multikulturalisme juga dilakukan ketika dilaksanakan kegiatan diskusi besar

bersama di antara para santri yang didampingi oleh para ustad atau para pengurus. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam sabtu bakda isya'. Muatan kajian diskusi yang dilaksanakan mencakup materi tentang kebersamaan, toleransi, kedisiplinan, dan motivasi.

Selanjutnya internalisasi multikulturalisme juga dilakukan disaat pembelajaran di kelas. Ketika guru atau ustad mengajar di kelas diupayakan untuk menyampaikan pentingnya kebersamaan dan menghargai perbedaan di antara manusia dan khususnya di antara santri dalam kehidupan di pondok pesantren.

b. Internalisasi multikulturalisme di pondok pesantren Roudhotuttholibin

Internalisasi multikulturalisme di pondok pesantren Roudhotuttholibin yang utama dilakukan langsung oleh Kyai pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan setiap pengajian umum santri yang pematerinya adalah Kyai pondok pesantren. Kajian pengajaran ini di antaranya adalah akhlak kepada orang lain khususnya sesama santri yang nota bene sebagai sesama teman seperjuangan agar dapat berakhlak yang baik satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari.

Secara gradual setiap tingkatan kelas di pondok pesantren Roudhotuttholibin diajarkan kitab-kitab akhlak, seperti kitab *Taisirul Kholak*, *Tanbihul Muta'alim*, *Akhlakul Banin*, dan *Ta'lim Muta'alim*. Di dalam kitab-kitab tersebut dikaji berbagai akhlak mulia yang juga tertera di dalamnya mengenai cara-cara bergaul dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

c. Internalisasi multikulturalisme di pondok pesantren Darul Ulya

Secara kelembagaan pondok pesantren Darul Ulya melakukan internalisasi multikulturalisme di setiap kegiatan *bai'at* atau pengukuhan santri baru. Dalam kegiatan ini ditegaskan kepada calon santri bahwa di dalam pondok pesantren tidak ada perbedaan suku maupun ras dalam diri santri. Semua santri bersatu dalam satu wadah pondok pesantren dengan semangat persaudaraan sesama umat Islam.

Selanjutnya di setiap tingkatan kelas di pondok pesantren juga dikaji kitab-kitab akhlak, seperti kitab *Abla*, *Ta'lim*, dan *at Tibyan*. Sebagaimana dikaji di pondok pesantren Roudhotuttholibin, di dalam kitab-kitab tersebut dikaji berbagai akhlak mulia yang juga tertera di dalamnya mengenai cara-cara bergaul dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tiga pondok pesantren yang diteliti tampaknya internalisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan konsep strategis dalam faham multikulturalisme, yaitu;

- a. Multikultural dipandang sebagai *Politic of Recognition*; membangun kesadaran akan keberagaman budaya, tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara. Pengakuan dan penerimaan terhadap kondisi tersebut merupakan *politic of recognition* yang harus dijunjung tinggi.
- b. Multikultural dalam *Etnic and Cultural Groups*; bersinergi dalam keberagaman saling menyatu dan melakukan budaya masing-masing yang dijunjung tinggi eksistensinya dalam bermasyarakat.
- c. Masyarakat dalam *Metaphors of Mixed Culture*; merupakan kebudayaan campuran dengan konsep *melting pot* (tetap memelihara keunikan budaya), *tributaries* (membangun suatu budaya dengan sumber budaya-budaya kecil yang berbeda-beda), *tapestry* (corak kehidupan dipandang sebagai bentangan yang dekoratif).
- d. Multikulturalisme dalam Karakteristik Sosial; proses interaksi diawali dengan kontak sosial yang dilanjutkan dengan proses-proses *associative* maupun *dissociative* (oposional), *cooperation* yang dilanjutkan ke *accommodation*, *assimilation* dan *acculturation*.
- e. *Hipermultikulturalisme* sebagai pandangan baru; tetap mempertahankan kultur dalam percampuran dengan kultur lainnya. Dengan kata lain, mempertahankan kultur dirinya juga menerima keberadaan kultur lain di luar dirinya.¹⁷

Terkait dengan *Politic of Recognition*; pondok pesantren sudah berusaha membangun kesadaran akan keberagaman. Sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren Raoudlotul Qur'an dan pondok pesantren Darul Ulya dalam penanaman kesadaran multikultur di awal masuk pondok pesantren, dan pengarahan dari Kyai pada pondok pesantren Roudlotuttholibin mengenai kebersamaan di pondok pesantren.

Etnic and Cultural Groups; dalam hal ini tentu santri tidak boleh melakukan budaya atau kebiasaannya masing-masing. Mereka menyatu dengan kebiasaan baru yang dibangun di pondok pesantren. Santri diajarkan kebiasaan baru yang berlandaskan pendidikan Islam di berbagai aspek kehidupan.

Metaphors of Mixed Culture; budaya yang dikembangkan di pondok pesantren adalah budaya Islami, sehingga santri tidak ada kesempatan untuk mempertahankan budayannya apabila bertentangan dengan budaya Islami.

Multikulturalisme dalam Karakteristik Sosial; kontak sosial tentu tidak dapat dihindari antar santri, naum yang diharapkan terjadi bukan akulturasi antar budaya santri tetapi setiap santri dididik untuk memiliki budaya pondok pesantren yang berlandaskan ajaran Islam.

Hipermultikulturalisme; mempertahankan budaya santri tampaknya tidak terjadi di pondok pesantren. Hal ini mungkin saja ketika mereka sudah kembali ke daerah masing-masing. Manakala mereka tinggal di pondok pesantren maka santri

¹⁷ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur.....*, hal. 5-19

diharapkan melepaskan atau tidak mempertahankan kebiasaannya yang tidak sesuai dengan aturan pondok pesantren.

Sedangkan dari aspek wawasan kebangsaan tampaknya konsep penyatuan santri melebihi dari pemahaman tentang kesatuan dalam satu bangsa akan tetapi manakala santri tinggal di pondok pesantren mereka sudah menyatu dalam satu keluarga lebih dari sekedar satu bangsa.

E. KESIMPULAN

Dari kajian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat didimpulkan bahwa Perlakuan pondok pesantren terhadap multikultur santri dari aspek suku; Ketiga pondok pesantren yang diteliti menerima setiap santri yang akan belajar di lembaga pondok pesantren dengan tanpa memandang suku. Suku apapun diperbolehkan mengikuti pembelajaran dan mondok atau nyantri lembaga pondok pesantren tersebut. Dari aspek suku setiap santri diperlakukan sama dalam penempatan pondok atau asrama, sehingga dalam satu kamar bisa saja terdiri dari beberapa suku. Dalam hal mentaati peraturan juga ketiga pondok pesantren yang diteliti juga memperlakukan sama. Seluruh santri harus mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren.

Dari aspek gender; Ketiga pondok pesantren yang diteliti semuanya menerima santri baik laki-laki maupun perempuan. Di pondok pesantren Roudhotul Qur'an asrama santri putra dan putri terpisah. Dalam aktifitas pembelajaran klasikal formal di siang hari tidak ada pemisahan. Adapun untuk kelas diniyah di malam hari di pondok pesantren Roudhotul Qur'an untuk santri putra dan putri dipisah dengan pertimbangan agar kelas dapat berjalan kondusif dan untuk pertimbangan keamanan di malam hari. Adapun tempat tinggal atau asrama untuk santri putra dan santri putri di pondok pesantren Roudhotulholibin terpisah. Dalam aktifitas pembelajaran klasikal formal di siang hari untuk sekolah MTs dicampur setiap kelasnya dan untuk sekolah MA masih dicampur. Untuk pembelajaran diniyah di malam hari kelas dipisah.

Selanjutnya tempat tinggal atau asrama untuk santri putra dan santri putri di pondok pesantren Darul Ulya terpisah. Dalam aktifitas pembelajaran baik klasikal formal di siang hari maupun diniyah di malam masih dicampur setiap kelasnya dengan pertimbangan fasilitas. Alasan pemisahan tempat tinggal atau asrama antara santri putra dan putri adalah aturan normatif dan juga keamanan. Adapun terkait dengan aturan-aturan tinggal di pondok pesantren tidak ada perbedaan bagi santri putra maupun santri putri.

Dari aspek latar belakang ekonomi; Dari data yang didapat melalui interview, santri-santri yang tinggal dan belajar di pondok pesantren memiliki latar belakang pekerjaan orang tua mayoritas petani, sebagian pedagang dan pegawai. Terkait dengan ketaatan terhadap aturan pondok pesantren baik berkaitan dengan aktivitas pengajaran atau aktivitas yang lain semua santri diperlakukan sama, terekcuali mengenai aturan biaya. Masing masing pondok

pesantren memiliki kebijakan yang berbeda namun tujuan sama yaitu lembaga membantu santri yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Dari aspek latar belakang pendidikan; Dari aspek latar belakang pendidikan ketiga pondok pesantren menerima snatri yang memiliki latar belakang pendidikan SD, MI, SMP, dan MTs. Perbedaan latar belakang pendidikan diatasi dengan pelaksanaan *placement test* penelusuran bakat. Adapun untuk selanjutnya terkait dengan tempat tinggal dan aturan-aturan pondok pesantren semua santri diperlakukan sama.

Adapun terkait Pemahaman pengurus pondok pesantren terhadap multikultur santri, para ustad ataupun pengurus memandang multikultur yang ada pada diri para santri merupakan “sunatullah” dan anugerah dalam kehidupan. Khususnya untuk perbedaan suku, mereka mereferensi salah satu ayat al Qur’an tentang diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal; (Q.S. al Hujuraat: 13):

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Implementasi pemahaman multikultur para ustad dan pengurus terhadap aturan apapun pada diri santri diwujudkan dalam egaliter di antara santri terkecuali kebijakan-kebijakan dengan alasan khusus bukan dimaksudkan mengistimewakan atau mendiskriminasi. Misalnya kebijakan memisahkan tempat tinggal antara santri putri dan santri putra dan membantu santri yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Lembaga pondok pesantren Roudlotul Qur’an sudah menanamkan kesadaran multikultur di antara para santri dan mengantisipasi akan terjadinya konflik antara santri karena perbedaan berbagai latar belakang dengan “doktrin kekeluargaan”. Siapapun, dari manapun dan apapun latar belakang santri yang ingin belajar di pondok pesantren semua dianggap sama dengan kewajiban dan hak yang sama dalam satu ikatan keluarga.

Selain doktrin di awal masuk pondok pesantren, internalisasi multikulturalisme juga dilakukan ketika dilaksanakan kegiatan diskusi besar bersama di antara para santri yang didampingi oleh para ustad atau para pengurus. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam sabtu bakda isya’. Muatan kajian diskusi yang dilaksanakan mencakup materi tentang kebersamaan, toleransi, kedisiplinan, dan motivasi.

Selanjutnya internalisasi multikulturalisme juga dilakukan disaat

pembelajaran di kelas. Ketika guru atau ustad mengajar di kelas diupayakan untuk menyampaikan pentingnya kebersamaan dan menghargai perbedaan di antara manusia dan khususnya di antara santri dalam kehidupan di pondok pesantren.

Internalisasi multikulturalisme di pondok pesantren Roudlotuttholibin yang utama dilakukan langsung oleh Kyai pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan setiap pengajian umum santri yang pematerinya adalah Kyai pondok pesantren. Kajian pengajaran ini di antaranya adalah akhlak kepada orang lain khususnya sesama santri yang nota bene sebagai sesama teman seperjuangan agar dapat berakhlak yang baik satu sama lain dalam pergaulan sehari-hari.

Secara gradual setiap tingkatan kelas di pondok pesantren Roudlotuttholibin diajarkan kitab-kitab akhlak, seperti kitab *Taisirul Kholak*, *Tanbihul Muta'alim*, *Akhlakul Banin*, dan *Ta'lim Muta'alim*. Di dalam kitab-kitab tersebut dikaji berbagai akhlak mulia yang juga tertera di dalamnya mengenai cara-cara bergaul dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kelembagaan pondok pesantren Darul Ulya melakukan internalisasi multikulturalisme di setiap kegiatan *bai'at* atau pengukuhan santri baru. Dalam kegiatan ini ditegaskan kepada calon santri bahwa di dalam pondok pesantren tidak ada perbedaan suku maupun ras dalam diri santri. Semua santri bersatu dalam satu wadah pondok pesantren dengan semangat persaudaraan sesama umat Islam.

Selanjutnya di setiap tingkatan kelas di pondok pesantren juga dikaji kitab-kitab akhlak, seperti kitab *Abla*, *Ta'lim*, dan *at Tibyan*. Sebagaimana dikaji di pondok pesantren Roudlotuttholibin, di dalam kitab-kitab tersebut dikaji berbagai akhlak mulia yang juga tertera di dalamnya mengenai cara-cara bergaul dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan *Politic of Recognition*; pondok pesantren sudah berusaha membangun kesadaran akan keberagaman. Sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren Raoudlotul Qur'an dan pondok pesantren Darul Ulya dalam penanaman kesadaran multikultur di awal masuk pondok pesantren, dan pengajaran dari Kyai pada pondok pesantren Roudlotuttholibin mengenai kebersamaan di pondok pesantren.

Etnic and Cultural Groups; dalam hal ini tentu santri tidak boleh melakukan budaya atau kebiasaannya masing-masing. Mereka menyatu dengan kebiasaan baru yang dibangun di pondok pesantren. Santri diajarkan kebiasaan baru yang berlandaskan pendidikan Islam di berbagai aspek kehidupan.

Metaphors of Mixed Culture; budaya yang dikembangkan di pondok pesantren adalah budaya Islami, sehingga santri tidak ada kesempatan untuk mempertahankan budayannya apabila bertentangan dengan budaya Islami.

Multikulturalisme dalam Karakteristik Sosial; kontak sosial tentu tidak dapat dihindari antar santri, namun yang diharapkan terjadi bukan akulturasi antar budaya santri tetapi setiap santri dididik untuk memiliki budaya pondok pesantren yang berlandaskan ajaran Islam.

Hipermultikulturalisme; mempertahankan budaya santri tampaknya tidak

terjadi di pondok pesantren. Hal ini mungkin saja ketika mereka sudah kembali ke daerah masing-masing. Manakala mereka tinggal di pondok pesantren maka santri diharapkan melepaskan atau tidak mempertahankan kebiasaannya yang tidak sesuai dengan aturan pondok pesantren.

Sedangkan dari aspek wawasan kebangsaan tampaknya konsep penyatuan santri melebihi dari pemahaman tentang kesatuan dalam satu bangsa akan tetapi manakala santri tinggal di pondok pesantren mereka sudah menyatu dalam satu keluarga lebih dari sekedar satu bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Santoso, *Integrasi Multikultural dalam Masyarakat Multi Etnis: Strategi Akulturasi Masyarakat Etnis Jawa, Cina Dan Arab Keturunan Di Wilayah Semarang*, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, 2013
- Dodi S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan MULTIKULTURALISME*, Kementrian Agama RI
- Frielia Dwi Andriani, *Model Multikulturalisme Masyarakat Jepang Ditinjau dari Kehidupan Umat Muslim di Jepang Pasca Terorisme 9/11*, Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, 2014
- Hatamer Rasyid, *Globalisasi dan Pengembangan Kultur Pesantren di Bangka Belitung*, makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Pemikiran Keagamaan di Pesantren oleh Balitbang Kemenag RI, Bangka Belitung, 9-11 November 2016
- Husen Hasan Basri, *Kapasitas dan Tawaran “Tipologi baru” Pesantren*, makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Pemikiran Keagamaan di Pesantren oleh Balitbang Kemenag RI, Bangka Belitung, 9-11 November 2016
- <http://www.bintang.com>, diakses pada tgl. 27 Maret 2017
- <https://seword.com> yang diakses pada tgl. 1 April 2017.
- <http://tieqhaagustincliq.blogspot.com/2012/03/pengertian-bangsa-dan-negara.html>
- <http://www.lintasberita.web.id>, diakses pada tgl. 1 April 2017
- Imam Gunawan, *METODE PENELITIAN KUALITATIF (TEORI DAN PRAKTEK)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Images.mofmanise.multiply.multiplycontent.com
- J. Sutarjo, *Akuisisi Bahasa Arab (Iktisaab Al Lughah Al Arabiyah) Santri Pondok Pesantren Madinah Karya Tani Labuhan Meringgai Lampung Timur*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016
- _____*Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Minhajuth Thulab Pekalongan Lampung Timur)*, STAIN Jurai Siwo Metro, 2016
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik*, Volume 1.1
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, STAIN Salatiga Press, Salatiga, 2007
- Muhammad Rifai, *GUS DUR*, Garasi House of Book, Jogjakarta, 2010, hal. 103
- Nyimas Anisah, *Multikulturalisme Islam: Studi tingkat keberagaman multikulturalisme bagi kemunitas muslim di kota Palembang*, Intizar, Vol. 19. No.1, 2013
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Antropologi Indonesia 69, Universitas Indonesia, 2002

-
- Rusydi Sulaiman, *Falsafah Idealisme Pesantren*, makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Pemikiran Keagamaan di Pesantren oleh Balitbang Kemenag RI, Bangka Belitung, 9-11 November 2016
- Sugiyono, *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- T. May Rudy, *Pengantar Ilmu Politik*, Refika aditama, Bandung, 2009
- Victor Ganap, *Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni*, Humaniora, Vol.24, No.2 Juni 2012, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Jogjakarta, 2012
- Zayadi, *Penguatan Lembaga Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Global*, makalah disampaikan pada Workshop Pengembangan Pemikiran Keagamaan di Pesantren oleh Balitbang Kemenag RI, Bangka Belitung, 9-11 November 2016